

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam memajukan kualitas kehidupan manusia dan membangun peradaban suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, individu dibekali kemampuan intelektual, moral, dan sosial untuk menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk karakter dan jati diri masyarakat. Oleh karena itu, perbaikan dan penguatan sistem pendidikan memiliki peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, berintegritas, dan tanggap terhadap perubahan sosial.

Di Indonesia, pendidikan Islam memainkan peran strategis karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, sekolah Islam, dan lembaga nonformal menjadi alternatif pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual serta melestarikan identitas keislaman dan komunitas. Hal ini mengalami perkembangan sejak awal kemunculannya hingga era modern, menyesuaikan dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat (Herlambang dkk., 2024).

Sebagai institusi pendidikan Islam, madrasah memegang peran penting, tidak hanya sebagai saluran pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, moral, dan identitas sosial serta keislaman umat Islam (Purwanto, 2025). Madrasah berkontribusi dalam membantu memperluas akses pendidikan agama dan keilmuan bagi masyarakat yang kurang menjangkau sekolah formal, terutama di wilayah pedesaan (Aisah, 2020).

Era modern yang ditandai dengan perubahan sosial, budaya dan teknologi yang cepat membuat lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan serius. Tantangan yang dihadapi berupa kebutuhan untuk modernisasi sistem manajemen pendidikan, standarisasi kurikulum, profesionalisme tenaga pendidik, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman (Muid, 2022). Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu

bersinergi antara tradisi keagamaan dan tuntutan manajemen modern agar tetap relevan dan efektif.

Dalam konteks ini, kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam menjadi hal yang krusial dalam menentukan keberhasilan pengelolaan, penyelenggaraan pendidikan, serta internalisasi nilai. Pemimpin lembaga bukan hanya pelaksana administratif, melainkan figur yang sangat mempengaruhi dinamika organisasi, budaya lembaga, motivasi guru dan siswa, serta arah kebijakan pendidikan.

Selain itu, keberhasilan lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan dalam menggerakkan seluruh komponen lembaga menuju tujuan pendidikan. Pemimpin berperan sebagai pengambil keputusan strategis dan pengaruh budaya organisasi. Kepemimpinan merupakan faktor kunci yang menentukan mutu lembaga pendidikan dan keberhasilan proses pembelajaran, karena pemimpin memiliki peran dalam mengkoordinasi, memotivasi, dan mengarahkan seluruh warga sekolah maupun madrasah agar selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan (Indrawan & Khairudin, 2024).

Lembaga pendidikan modern dituntut untuk menerapkan sistem manajemen berbasis mutu, profesionalisme tenaga pendidik, serta tata kelola yang transparan dan akuntabel. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menuntut pemimpin untuk mampu beradaptasi dan berperan sebagai agen perubahan yang mampu menggagas inovasi dan peningkatan mutu pendidikan (Haudi, 2022). Tantangan menjadi kompleks pada lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat seperti madrasah nonformal, yang muncul dari ikatan sosial dan kepercayaan masyarakat. Legitimasi kepemimpinan berbasis tradisi sering berbenturan dengan tuntutan pembaruan sistem manajemen yang lebih modern dan transparan. Hal ini sesuai dengan temuan Mustofa (2021), bahwa kepemimpinan di madrasah yang terlalu sentralistik dan kharismatik cenderung menghambat partisipasi guru dalam pengambilan keputusan serta memperlambat inovasi lembaga.

Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah di Desa Sukamanah Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung merupakan salah satu contoh nyata lembaga pendidikan Islam yang menghadapi dinamika dan tantangan di era modern ini. Berdasarkan observasi awal, Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal

tumbuh dari kepercayaan masyarakat, sehingga memiliki karakteristik kepemimpinan yang cenderung berbasis pada nilai tradisi tokoh pendiri atau pemimpin lembaga. Legitimasi kepemimpinan diperoleh melalui penghormatan terhadap figur pemimpin yang dianggap memiliki kapasitas moral, spiritual dan sosial. Model kepemimpinan seperti ini menjadi kekuatan penting dalam membangun loyalitas warga madrasah dan kepercayaan masyarakat sekitar.

Namun, di balik kekuatan tersebut, muncul berbagai tantangan terutama dalam upaya membangun sistem pengelolaan lembaga yang lebih profesional dan terstruktur. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyeimbangkan antara praktik kepemimpinan berbasis tradisi dengan tuntutan sistem manajerial modern yang menekankan akuntabilitas transparansi dan pembagian tugas yang jelas. Dalam beberapa situasi, proses pengambilan keputusan di Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah masih terpusat pada pemimpin, sehingga ruang partisipasi guru dan staf dalam perumusan kebijakan belum berjalan secara optimal. Kondisi ini dapat berdampak pada proses koordinasi internal yang kurang efektif serta tingginya ketergantungan lembaga pada figur pemimpin.

Selain itu, tantangan lain terkait pengembangan mutu pendidikan juga muncul pada pengelolaan kurikulum, penguatan kapasitas guru, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Ketika lembaga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan sistem pendidikan nasional dan kebutuhan peserta didik, diperlukan kepemimpinan yang adaptif dan mampu merumuskan strategi pembaruan yang tidak hanya mengandalkan kharisma, tetapi juga kompetensi manajerial. Dinamika antara otoritas tradisional dan rasional-legal sering memunculkan tarik-menarik dalam tata kelola lembaga, dimana sebagian inovasi mengalami keterlambatan karena adanya kekhawatiran akan perubahan yang terlalu cepat.

Tantangan juga terlihat pada aspek kolaborasi dan budaya kerja. Hubungan emosional antara guru, staf dan pemimpin merupakan kekuatan sosial yang membutuhkan budaya kerja yang kompak untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Namun di sisi lain, hal tersebut dapat menghambat pembentukan mekanisme evaluasi kinerja yang objektif. Situasi ini menuntut pemimpin untuk mampu membangun keseimbangan antara pendekatan humanistik berbasis

kepercayaan dan pendekatan profesional berbasis kinerja. Oleh karena itu, kepemimpinan di Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah dihadapkan pada kebutuhan untuk bertransformasi dari model sentralistik menuju sistem partisipatif dan kolaboratif sehingga dapat menguatkan kemandirian lembaga.

Melihat fenomena tersebut, teori otoritas kepemimpinan yang dikemukakan oleh Max Weber menjadi relevan untuk digunakan sebagai pendekatan analisis. Max Weber membedakan tiga tipe otoritas yang mendasari legitimasi kekuasaan seseorang, yaitu otoritas tradisional, otoritas legal-rasional dan otoritas kharismatik. Dimana otoritas tradisional muncul dari sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun, mendasarkan kepemimpinan pada kebiasaan dan adat istiadat. Kemudian otoritas legal-rasional yang muncul dari sistem hukum dan peraturan yang disepakati bersama. Sedangkan otoritas kharismatik bersumber dari kepribadian dan daya tarik pribadi seorang pemimpin yang dianggap memiliki keistimewaan tertentu (Weber, 1978).

Dengan menggunakan teori Weber, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana otoritas kepemimpinan pada lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah diterapkan dalam lembaga. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model otoritas kepemimpinan pada pendidikan Islam. Pemimpin madrasah idealnya tidak hanya menjadi figur spiritual, tetapi juga sebagai manajer profesional yang mampu mengelola sumber daya tenaga pendidik, manajemen pendidikan, termasuk kurikulum dan keuangan dengan prinsip transparansi dan kolaborasi. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi institusi yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar eksistensinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, untuk mengetahui bentuk otoritas kepemimpinan lembaga pendidikan Madrasah Al-Wasi'ah. Kedua, untuk memahami bagaimana penerapan otoritas kepemimpinan pada lembaga pendidikan Madrasah Al-Wasi'ah. Ketiga, untuk menganalisis implikasi dari penerapan otoritas kepemimpinan pada pengelolaan lembaga pendidikan Madrasah Al-Wasi'ah.

Dengan mengkaji aspek-aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang otoritas kepemimpinan lembaga pendidikan Islam nonformal di Indonesia dan memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas manajemen madrasah ke depan. Melalui penelitian ini, diharapkan juga dapat ditemukan model kepemimpinan yang tidak hanya mengandalkan otoritas, tetapi juga menumbuhkan partisipasi, transparansi, serta tanggung jawab bersama dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing.

B. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk otoritas kepemimpinan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah?
2. Bagaimana penerapan otoritas kepemimpinan pada lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah?
3. Bagaimana implikasi dari penerapan otoritas kepemimpinan terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk otoritas kepemimpinan pada lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah
2. Untuk mengetahui penerapan otoritas kepemimpinan pada lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah
3. Untuk mengetahui implikasi dari penerapan otoritas kepemimpinan terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan dan kajian kepemimpinan dalam organisasi keagamaan. Melalui penerapan teori otoritas Max Weber, penelitian ini berupaya memperkaya khazanah kajian sosiologis mengenai hubungan antara kekuasaan, legitimasi, dan struktur sosial dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik kepemimpinan dalam lembaga

pendidikan, tetapi juga menempatkannya sebagai fenomena sosial yang terkait dengan sistem nilai, norma, dan tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana bentuk otoritas tradisional, rasional-legal, serta kharismatik beroperasi dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

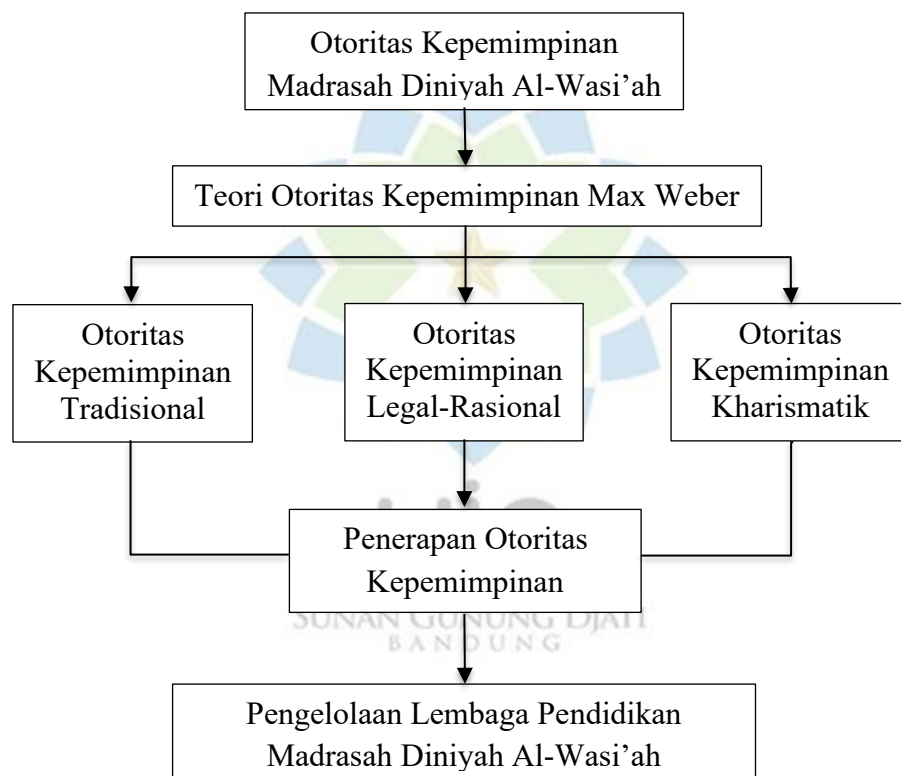
Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi setiap pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan Islam untuk membangun pola relasi kekuasaan yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan demokratis. Praktik kepemimpinan partisipatif diharapkan mampu mendukung terwujudnya lingkungan pembelajaran yang interaktif, kreatif serta dapat memberdayakan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pengambil keputusan dalam merumuskan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengajar, peserta didik, hingga masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendukung pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang berkeadilan, humanis, serta berorientasi pada pemberdayaan dan transformasi sosial.

E. Kerangka Berpikir

Kepemimpinan merupakan unsur kunci dalam keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pola kepemimpinan tidak hanya mengacu pada struktur formal organisasi, tetapi juga pada legitimasi moral dan religius yang melekat pada figur pemimpin. Weber (1978) menjelaskan bahwa kepemimpinan memperoleh legitimasi melalui tiga tipe otoritas, yaitu otoritas tradisional, legal-rasional, dan kharismatik, yang dalam praktiknya dapat berjalan secara bersamaan dan saling memengaruhi dalam proses pengelolaan suatu lembaga (Weber, 1978).

Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal mengalami dinamika dalam praktik kepemimpinan ketika tuntutan profesionalisme dan pengelolaan modern harus diintegrasikan dengan legitimasi tradisi dan kharisma tokoh pendiri. Perbedaan sumber legitimasi dan pola kepemimpinan inilah yang menimbulkan tantangan dalam tata kelola, pembagian

tugas, serta pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis jenis otoritas kepemimpinan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah berdasarkan teori Max Weber, bagaimana pola pelaksanaannya dalam manajemen lembaga, serta bagaimana dampaknya terhadap efektivitas pengelolaan organisasi. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk kepemimpinan yang paling relevan dan adaptif bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam di era modern.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada otoritas kepemimpinan yang berlangsung di Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori otoritas Max Weber yang membagi legitimasi kepemimpinan ke dalam tiga bentuk, yaitu otoritas tradisional, otoritas legal-rasional, dan otoritas kharismatik. Ketiga bentuk otoritas tersebut menjadi

landasan untuk memahami sumber legitimasi yang mendasari kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana masing-masing bentuk otoritas tersebut muncul dan berperan dalam praktik kepemimpinan di Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah. Otoritas tradisional dilihat dari pengaruh nilai, kebiasaan, dan tradisi yang diwariskan dalam lembaga. Otoritas legal-rasional ditinjau melalui keberadaan aturan, struktur organisasi, pembagian tugas, dan prosedur kerja yang diterapkan dalam pengelolaan lembaga. Sementara itu, otoritas kharismatik dianalisis melalui pengaruh pribadi, keteladanan, dan kemampuan pemimpin dalam memperoleh kepercayaan serta dukungan dari anggota lembaga.

Ketiga bentuk otoritas tersebut selanjutnya dianalisis dalam penerapannya pada aktivitas kepemimpinan sehari-hari, seperti pengambilan keputusan, koordinasi program, pembinaan tenaga pendidik, serta pengelolaan kegiatan pendidikan. Melalui proses tersebut dapat diketahui bentuk otoritas yang dominan maupun kombinasi otoritas yang digunakan dalam menjalankan kepemimpinan di Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan otoritas kepemimpinan tersebut berimplikasi terhadap pengelolaan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa bentuk dan penerapan otoritas kepemimpinan menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas tata kelola lembaga, keberlangsungan program pendidikan, serta pengembangan Madrasah Diniyah Al-Wasi'ah sebagai lembaga pendidikan Islam